

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan unsur paling strategis dalam pembangunan nasional dan sekaligus menjawab berbagai tantangan, hal ini disebabkan karena peningkatan kualitas manusia yang menjadi subyek pembangunan hanya dapat dilahirkan melalui pendidikan. Melalui pendidikan di samping diberikan bekal pengetahuan, kemampuan dan sikap juga dapat dikembangkan berbagai kemampuan yang dibutuhkan oleh setiap anggota masyarakat. Dalam perspektif global pendidikan berperan: 1) pengembangan diri peserta didik (*personal development*), 2) pengembangan ketrampilan kerja (*employability or work skills development*), 3) pengembangan kewarganegaraan (*citizenship*), dan 4) transmisi dan transformasi budaya (*transmission and transformation culture*), diolah dari Wibawa (2005:74)

Paradigma pendidikan yang diasumsikan sesuai untuk menghadapi tantangan globalisasi adalah pendidikan yang berorientasi pada dunia teknologi dan ekonomi dengan penekanan pada pendekatan pembelajaran dan dukungan sarana yang memadai serta sesuai. Salah satunya untuk menjawab tantangan di atas adalah pengembangan pendidikan kejuruan.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa : “Pendidikan kejuruan adalah merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan siswa terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu”. Ditegaskan pula dalam kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) tahun 2004 bahwa peran SMK adalah menyiapkan

siswa dengan kemampuan dan keterampilan bidang tertentu agar setelah lulus dapat bekerja pada bidang tertentu baik secara mandiri (wiraswasta) maupun untuk mengisi lowongan yang ada. Sesuai dengan pernyataan di atas, maka lulusan SMK dituntut memiliki kemampuan dan keterampilan sesuai dengan bidang keahliannya. Keberhasilan SMK dalam menyelenggarakan pendidikannya tidak dapat diukur dari jumlah siswa yang lulus maupun berprestasi, akan tetapi seberapa besar lulusan SMK tersebut dapat tersalurkan untuk mengisi dunia kerja.

Bagi SMK mengikuti perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan adalah salah satu kunci utama dalam mempersiapkan lulusan yang siap untuk diterjunkan ke dunia kerja. Untuk mencapai hal tersebut lembaga pendidikan kejuruan diharapkan mampu memprioritaskan pengembangan sistem pendidikan yang berorientasi pada peningkatan kualitas lulusan yang benar benar memiliki etos kerja, disiplin dan tetap menjunjung tinggi budaya bangsa.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan subsistem pendidikan nasional yang tujuan utamanya adalah menyiapkan lulusannya untuk memasuki dunia kerja dan mampu melaksanakan pekerjaannya dengan baik. Dikembangkannya kurikulum SMK tahun 1994, hampir bersamaan dengan waktu digelarnya kebijakan keterkaitan dan kesepadanan (*link and match*) oleh Mendikbud waktu itu, yang kemudian pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dilaksanakan dalam bentuk Pendidikan Sistem Ganda (PSG) yang pada saat sekarang dinamakan *Dual Based Program*. Program pendidikan sistem ganda terdiri dari gabungan sub sistem pendidikan di sekolah dan sub sistem pendidikan di dunia kerja/industri. Program pendidikan sistem ganda merupakan program

pendidikan yang secara khusus bergerak dalam penyelenggaraan pendidikan profesional. Penyelenggaraan pendidikan di sekolah dan dunia kerja/industri dipadukan secara sistematis dan sinkron sehingga mampu mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Permasalahan yang penting disikapi dalam pelaksanaan pendidikan pada jenjang SMK adalah bagaimana memenuhi kebutuhan dunia kerja dan industri tersebut dengan kekuatan lembaga pendidikan yang secara khusus mempersiapkan satu atau beberapa keterampilan teknis yang benar-benar berkesesuaian dengan kebutuhan seperti teknologi dan rekayasa, bisnis dan manajemen, pertanian, kesenian dan pariwisata.

Namun demikian sejalan dengan pengembangan SMK, berbagai pihak menyatakan bahwa program yang dilaksanakan di SMK belum sesuai dengan kondisi nyata di dunia kerja, belum mencapai kompetensi yang diharapkan, sehingga banyak menyebabkan terjadinya pengangguran. Data Departemen Pendidikan Nasional (2009) menyebutkan bahwa lulusan SMK masih menjadi penyumbang pengangguran terbuka terbesar di DKI Jakarta selama 2009. Jumlah lulusan SMK yang menganggur sekitar 170.000 orang, sedangkan lulusan SMA yang menganggur sekitar 130.000 orang. Fakta ini menunjukkan mungkin saja adanya ketidaksesuaian (*mismatch*) sehingga perlu adanya strategi pengembangan SMK yang memperkuat kemandirian lulusan yang berbasis pada program keahliannya. Ketidaksesuaian (*mismatch*) ini telah menjadi isu utama yang menyebabkan polemik berkepanjangan antara dunia usaha, dunia industri dan dunia pendidikan. Dalam penyelenggaraan programnya SMK masih

mengalami beberapa kendala, sehingga efektivitasnya masih diragukan, bahkan eksistensi pendidikan kejuruan sebagai salah satu jalur unggulan dalam meningkatkan kompetensi dan daya saing SDM masih dipertanyakan. Hasil penelitian Sulipan (2004) menyatakan bahwa sekolah kejuruan belum mampu memberdayakan (*empowering*) semua potensi dan sumberdaya yang ada di lingkungannya. Jika siswa hanya diberi kesempatan mengembangkan diri berdasarkan kemampuan yang dimiliki oleh sekolah, maka kualitas pemahaman siswa tidak akan maksimal. Hal ini disebabkan oleh karena kemampuan alat dan sumber daya yang dimiliki oleh sekolah sangat terbatas.

Di samping kekhawatiran tentang kondisi di atas, berdasarkan kajian empiris di wilayah penelitian, ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam penyelenggaraannya terutama menyangkut kualitas lulusan yang ingin dihasilkan khususnya di Kabupaten Bandung. Dari hasil studi Kebutuhan SMK Berbasis Lokal dan Universal tahun 2009 yang dilakukan oleh Bappeda Kabupaten Bandung ditemukan hal-hal yang masih harus dipikirkan dan dicari solusinya, hal tersebut menyangkut:

1. Masih tingginya jumlah ruang kelas yang rusak di SMK, sehingga membludaknya animo lulusan SMP/MTs ke SMK tidak seimbang dengan daya tampung yang tersedia pada SMK;
2. Pengadaan, distribusi, penertiban, perbaikan, dan pemeliharaan tanah, gedung, perabot dan alat peraga sekolah yang bervariasi, tidak berdasarkan standarisasi.
3. Masih banyaknya sekolah yang kekurangan buku paket dan alat peraga edukatif sehingga menyulitkan guru dalam melaksanakan pembelajaran;

4. Masih kurangnya guru untuk beberapa mata pelajaran, yaitu di tingkat SMK kekurangan guru untuk mata pelajaran Matematika, Fisika, Biologi, Lingkungan Hidup dan BP;
5. Kurikulum SMK yang terlalu teoritis, kurang praktis, kurang kontekstual, sehingga kurang memberikan makna yang berarti bagi bekal kehidupan murid di masa depan, baik yang berkenaan dengan nilai-nilai religius, bekal kecakapan hidup (*life skills*), tata pergaulan, budi-pekerti, seni budaya lokal, kesehatan dan lingkungan hidup, serta aspek-aspek pembentuk karakter bangsa sering terabaikan;
6. Masih sulitnya mengembangkan Sekolah Kejuruan di daerah yang berorientasi pada potensi daerah setempat untuk memenuhi peluang pasar kerja tingkat daerah, nasional maupun untuk pasar kerja internasional;
7. Pembiayaan dan anggaran penyelenggaraan SMK masih didasarkan pada asumsi-asumsi teoritis, tidak didasarkan pada perhitungan satuan biaya operasional (SBO) secara faktual berdasarkan karakteristik SMK;
8. Masih lemahnya kemampuan administratif dan manajerial para pengelola SMK (kepala sekolah, tata usaha sekolah, pengawas sekolah, dan komite sekolah);
9. Partisipasi dunia usaha terhadap pembiayaan program-program pendidikan SMK yang disalurkan melalui pemerintah masih rendah. Partisipasi yang baru dilakukan hanya disalurkan sendiri terhadap lembaga-lembaga ‘binaan’ dunia usaha itu sendiri.

Di samping itu kinerja guru dirasakan masih rendah dan kurang relevan dengan mata pelajaran yang diampunya hingga terdapat banyak permasalahan di

seputar kinerja mereka. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh beberapa ahli baik langsung maupun tidak langsung. Misalnya, pada saat diskusi panel bertajuk Profesionalisme dan Pendidikan Guru, Selasa, 24 Januari 2006 di Yogyakarta, rendahnya kinerja guru mengemuka, bahkan dikaitkan dengan lembaga pendidikan yang menghasilkan tenaga guru, sehingga tanpa memperbaiki kinerja guru, semua upaya untuk membenahi pendidikan akan kandas. Kurikulum yang baik, perpustakaan yang lengkap, laboratorium canggih, ketersediaan komputer dan internet nyaris tidak ada artinya untuk memperbaiki mutu pendidikan bila guru-gurunya tidak bermutu dan tidak mencintai profesinya.

Kondisi pembelajaran yang banyak terjadi dewasa ini adalah guru hanya memberikan ilmu sebagai suatu produk dengan memindahkan teori-teori dari para ahli ke dalam otak anak didik untuk dihafalkan. Persoalan bagaimana teori itu ditemukan dengan berbagai pendekatan, metodologinya dan pengujian untuk mengungkap fakta, jarang disampaikan ke dalam pikiran anak didik. Akibatnya, anak didik kita tidak pandai untuk menghubungkan teori yang mereka dapat di kelas dengan realitas yang mereka temukan di lingkungan mereka. Dari pengalaman di lapangan banyak dijumpai pendidikan anak menjadi rusak karena guru mengabaikan tanggung jawabnya. Misalnya, guru meninggalkan kelas seenaknya, guru tidak mempersiapkan pelajaran dengan baik, dan lain-lain.

Kustono (dalam Suryadi : 2009), melalui makalah seminar nasional yang berjudul Urgensi Sertifikasi Guru dalam rangka Dies Natalis UNY yang ke-43 tanggal 5 Mei 2007 di Yogyakarta, mengaitkan kinerja guru yang rendah dengan kualitas guru yang rendah pula. Ia mengemukakan bahwa kualitas guru di

Indonesia masih tergolong relatif rendah. Hal ini antara lain disebabkan oleh tidak terpenuhinya kualifikasi pendidikan minimal terutama bila mengacu pada amanat UU RI No 14/2005 tentang Guru dan Dosen (UUGD), dan PP RI Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP), bahwa data dari Badan Penelitian dan Pengembangan Depdiknas menunjukkan terdapat 1.646.050 (69,45%) guru SD, SMP, SMA, SMK, dan SLB yang tidak memenuhi kualifikasi pendidikan minimal. Kualifikasi guru dimaksud masing-masing sebagai berikut: guru TK terdapat 91,54%, SD terdapat 90,98%, SMP terdapat 48,05%, dan SMA/SMK terdapat 28,84% yang belum memiliki kualifikasi pendidikan S1/D4, khusus untuk guru SMK dari total guru sebanyak 157.844 orang yang terdiri dari 120.725 berpendidikan S1 dan 37.119 berpendidikan di bawah S1 (Kustono, 2007). Sulistyono (dalam Suryadi, 2009) mengatakan bahwa kemampuan guru mempersiapkan pembelajaran di kelas masih lemah, guru kurang memiliki gambaran apa yang harus dilakukannya di kelas. Menurutnya, penting untuk menumbuhkan kesadaran internal guru sendiri tentang perbaikan dan perubahan kinerja, guru perlu mengetahui persis kewajiban dan penguasaan kompetensi secara maksimal. Oleh karena itu menurutnya, persoalan peningkatan mutu guru tidak dapat ditawar-tawar lagi, sudah mutlak harus dilakukan, tanpa peningkatan mutu guru, upaya peningkatan kualitas pendidikan dan kucuran anggaran besar-besaran sia-sia belaka. Sulistyono (dalam Suryadi, 2009) mengemukakan semua ini didasarkan pada disertasi hasil penelitiannya dengan menyebar kuesioner, observasi dalam kelas, wawancara mendalam, serta tes psikologi mengenai kemampuan metakognisi guru dalam mempersiapkan pembelajaran, yakni

bagaimana guru merancang, memikirkan, dan mengelola bahan ajar. (Mutu Guru Sudah Mutlak, Pemerintah Harus Bantu Memperluas Wawasan Guru). (<http://cetak.kompas.com/read/xml/2008/10/06/1035533/mutu.guru.sudah>).

Masalah lain yang dihadapi SMK bahwa kelemahan Pendidikan Kejuruan menurut Indra Jati (2001:111-112)...Guru kejuruan tidak memiliki pengalaman kerja industri; ... dilihat dari tradisi banyak kebiasaan salah yang dilakukan terus menerus oleh guru tanpa ada kesadaran bahwa apa yang dilakukan itu sebenarnya salah.

Sesuai data dan gambaran di atas menunjukkan bahwa kondisi profesionalisme guru masih relatif rendah, kemungkinan sikap dan kondisi itu diakibatkan oleh karena guru kurang mampu mengembangkan diri melalui penambahan pengetahuan baru karena kualitas profesionalnya tidak pernah ditingkatkan. Menurut Sagala (2010:172) bahwa faktor yang menjadi penyebab rendahnya profesional guru yaitu bantuan supervisi pengawas sekolah yang tidak memadai, bantuan supervisi kepala sekolahnya yang juga tidak membantu, disamping itu juga tidak ada rekan sejawat guru yang tepat untuk berbagi pengalaman. Padahal ada tiga syarat utama yang harus diperhatikan dalam pembangunan pendidikan agar dapat berkontribusi terhadap kualitas sumber daya manusia, yakni: (1) sarana gedung, (2) buku yang berkualitas, (3) guru dan tenaga kependidikan yang profesional sebagaimana yang diungkapkan Wardiman Djoyonegoro yang dilansir Kompas (2010).

Guru menjadi figur yang penting di tengah derasnya dinamika dan tuntutan perubahan kebijakan menyangkut peningkatan mutu pendidikan saat ini. Sebab

apapun perubahan di bidang pendidikan, pada akhirnya akan ditentukan oleh guru melalui pekerjaan profesinya di ruang-ruang kelas. Di sisi lain, di tengah tuntutan reformasi bidang pendidikan guru pun menjadi sosok yang patut diperhitungkan.

Guru pada SMK dituntut memiliki kompetensi yang mampu mengubah status siswa dari status beban menjadi aset bangsa, mampu mengembangkan sumber daya manusia yang dapat diandalkan dan kompeten. Dari sisi kompetensi pribadi, guru SMK seyogyanya memiliki kemampuan mengaktualisasikan dirinya sebagai pribadi yang baik, bertanggung jawab, terbuka dan terus mau belajar. Seluruh tugas pendidikan dan pembelajaran yang menyangkut perkembangan anak didik tidak dapat dilakukan seenaknya oleh guru, tapi perlu direncanakan dan dilakukan dengan rasa tanggung jawab. Meski tugas guru lebih sebagai fasilitator, tetapi tetap punya tanggung jawab penuh terhadap perkembangan anak didik. Disamping itu guru juga dituntut memiliki kemampuan bidang keahlian atau program keahlian yang memadai. Kemampuan ini memuat pemahaman akan karakteristik dan isi bahan ajar, menguasai konsepnya, mengenal metodologinya dan memahami konteks bahan yang diajarkan serta kaitannya dengan kebutuhan dunia industri. Dengan kompetensi keahlian yang baik, maka guru akan mengajarkan ilmu sebagai sebuah proses dan bukan sebagai produk. Dengan demikian, semangat untuk terus belajar dan semangat untuk maju mesti terus dikedepankan oleh seorang guru. Kegandrungan seorang guru untuk terus mencari informasi lewat berbagai literatur baik cetak maupun elektronik, interaksi dengan teman se profesi dan terlibat dalam berbagai diskusi maupun seminar tentang pendidikan akan membuat guru paham akan proses pendidikan mulai dari tataran

filosofi sampai pada tataran operasionalnya. Walaupun kompetensi bukanlah suatu titik akhir dari suatu upaya melainkan suatu proses yang berkembang dan belajar sepanjang masa (*life long learning process*), namun ini menjadi suatu tantangan bahwa para guru yang notabenenya sebagai tenaga pengajar di sekolah harus mampu melakukan perbaikan-perbaikan dalam mengajar. Sebagaimana yang telah dikemukakan di atas bahwa guru harus betul-betul memahami secara matang bahan ajar yang akan diajarkan kepada siswa.

Para guru perlu dibantu dalam meningkatkan kualitas profesionalnya agar dapat memberikan pelayanan yang maksimal kepada anak didik. Guru mengharapkan agar pengawas menggunakan sebagian besar waktunya untuk perbaikan dan peningkatan pengajaran. Pengawas SMK berfungsi sebagai supervisor pengajaran di SMK binaannya. Dia bertanggung jawab mengkoordinasikan dan membina program pengajaran. Oleh sebab itu, pengawas SMK hendaknya memiliki kompetensi kepemimpinan pengajaran dalam melaksanakan tugasnya sebagai supervisor. Dia hendaknya memiliki pemahaman tentang cara yang tepat dalam melaksanakan supervisi. Pendekatan tersebut bertolak dari kenyataan, bahwa pada dasarnya proses supervisi adalah proses belajar. Dalam proses supervisi, hubungan antara pengawas SMK analog dengan hubungan antara guru dan siswa. Guru dalam melayani siswa memiliki kewajiban untuk memahami semua karakteristik siswa. Demikian pula, pengawas SMK dalam melakukan supervisi pada para guru, hendaknya guru diperhatikan sebagai individu, karena adanya perbedaan-perbedaan individual guru dalam perkembangan manusiawinya. Perlakuan seperti itu sangat diperlukan, lebih-lebih

guru dituntut untuk terlibat secara langsung dalam peningkatan kualitas pendidikan. Pendekatan supervisi akademik perlu didasarkan atas perkembangan, kebutuhan, dan karakteristik guru. Sahertian (2008:20) menyatakan, bahwa supervisi akademik yang mampu memperbaiki kualitas mengajar guru, adalah yang dilaksanakan berdasarkan data dan fakta yang obyektif. Keberhasilan supervisi akademik juga ditunjang dengan hubungan kesejawatan yaitu hubungan yang dibangun dengan akrab dan hangat.

Namun demikian, diisinyalir bahwa pengawasan kurang berjalan dengan baik, termasuk supervisi akademik yang dilakukan kepala sekolah kepada guru. Penelitian Willis (Satori, 1989 : 100), yang menemukan bahwa kepala sekolah menggunakan sebagian besar waktunya untuk mengerjakan pekerjaan kantor dan menghadiri rapat-rapat yang sifatnya berisi masalah-masalah administratif. Pernyataan lainnya disampaikan oleh Eriyadi (2008) yang dimuat dalam harian Radar Semarang : Secara teoritis kepala sekolah telah banyak menyusun perencanaan supervisi guru di kelas, namun dengan dalih kesibukan tugas pokok lainnya, pelaksanaan supervisi belum banyak dilakukan. Kemudian hasil riset yang dilakukan Samsudi (2009), sebanyak 47,06 persen pengelola SMK di Jawa Tengah memprioritaskan pada pembangunan fisik sekolah. Mereka tidak berpikir ke depan untuk mengembangkan mutu pendidikan.

Di samping hasil kajian dan penelitian lain, hasil studi pendahuluan, tinjauan pustaka dan survei di Kabupaten Bandung bahwa akibat dari pengembangan SMK yang begitu pesat maka pengembangannya masih berorientasi pada pengembangan secara fisik, orientasi pengembangan terhadap

mutu pembelajaran menjadi kurang mendapat perhatian. Pelaksanaan pengawasan terhadap mutu masih terfokus pada pengawasan administrasi, kegiatan supervisi akademik yang merupakan rangkaian dalam penjaminan mutu pendidikan, sering terabaikan. Kondisi masalah ini diperkuat dengan rasio antara pengawas dengan jumlah SMK menjadi tidak seimbang disertai dengan latar belakang pendidikan pengawas yang tidak dipersiapkan untuk menempatkan posisi sebagai pegawai. Disamping itu ditemukan pula bahwa terjadi rekrutmen pengawas yang didasarkan pada senioritas atau memperpanjang usia pensiun bagi birokrat. Jabatan pengawas sekolah masih dipandang sebagai tempat isolasi bagi mereka yang berfikir kritis dan inovatif. Belum adanya perhatian yang serius dalam pembinaan karir pengawas sekolah. Dalam penyelenggaraan tugasnya belum didukung oleh sarana prasarana dan alokasi pembiayaan yang memadai. Kemudian pada tingkat sekolah khususnya pada SMK bahwa kepala sekolah masih jarang melakukan supervisi proses pembelajaran mencakup tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap penilaian hasil pembelajaran. Pemberian contoh, diskusi, pelatihan, dan konsultasi pun jarang dilakukan oleh kepala sekolah maupun guru senior terbukti dengan tidak memiliki catatan hasil konsultasi atau diskusi. Kepala sekolah jarang melakukan evaluasi proses pembelajaran karena jarang sekali mensupervisi guru melalui kunjungan kelas. Kepala sekolah jarang melaporkan hasil supervisi proses pembelajaran kepada Dinas Pendidikan. Kepala sekolah tidak membuat program dan jarang melakukan tindak lanjut terhadap hasil supervisi proses pembelajaran (diolah dari hasil studi

pendahuluan melalui observasi dan wawancara dengan 7 orang guru SMK Kabupaten Bandung).

Secara konseptual untuk membangun dan memecahkan permasalahan di atas perlu digunakan pendekatan pemberdayaan guru melalui bantuan profesional. Bantuan profesional yang dimaksudkan adalah bantuan-bantuan yang dapat memfasilitasi guru untuk tumbuh dan berkembang dalam profesinya terutama kaitannya dengan kegiatan pembelajaran yang harus dilakukannya di dalam kelas yaitu supervisi akademik. Hal ini sesuai dengan pendapat Kimbal Willes bahwa "Supervisi adalah bantuan dalam pengembangan situasi belajar-mengajar agar memperoleh kondisi yang lebih baik" (Arikunto, 2004 : 11). Burton berpendapat bahwa "*Supervision is an expert technical service primarily aimed at studying and improving co-operatively all factors which effects child growth and development*" (Purwanto, 2002 : 77). Jadi supervisi akademik terkait dengan kegiatan yang berurusan dengan perbaikan dan peningkatan proses dan hasil pembelajaran. Supervisi akademik merupakan salah satu dimensi standar kompetensi pengawas sekolah/madrasah (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 12 Tahun 2007 tentang Standar Pengawas Sekolah/Madrasah, BSNP, 2007,3,10) yang perlu diketahui pelaksanaannya. Gurulah yang paling menyaksikan (melihat), mendengar, dan merasakan sendiri bagaimana pengawas melakukan supervisi akademik kepada mereka secara aktual (empiris) di sekolah tempat mereka bekerja. Melalui supervisi, seorang pengawas diharapkan dapat memberi bimbingan, motivasi, dan arahan agar guru dapat meningkatkan profesionalismenya. Ciri utama supervisi adalah perubahan dalam ke arah yang

lebih baik, positif proses belajar mengajar lebih efektif dan efisien (Syaefudin, 2010: 106). Berkenaan dengan pendapat di atas maka supervisi akademik diharapkan menjadi alat dalam memberikan jaminan mutu pelaksanaan pembelajaran di kelas. Akuntabilitas pelaksanaan pembelajaran diharapkan akan terbangun melalui akuntabilitas supervisi akademik. Akuntabilitas supervisi akademik dibangun melalui kekuatan program-program yang dikembangkan oleh supervisor; proses *need assessment*, perencanaan program dan tindakan aksi dalam pelaksanaan program serta alat evaluasi yang akurat sehingga tindak lanjut dapat dilakukan secara konsisten. Hal lainnya yang menjadi perhatian utama yaitu bagaimana pengawas mampu menjalankan supervisi yang baik sehingga muncul perubahan pada guru yang disupervisi. Kapasitas guru SMK muncul dalam bentuk-bentuk kemampuan, pengetahuan, dan sikap yang diperlihatkan dengan dukungan kompetensi dan komitmen dalam peningkatan mutu pembelajaran. Supervisi akademik seyogyanya berperan dalam rangka menentukan keberhasilan peserta didik, terutama dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar. Melalui implementasi supervisi akademik diharapkan pula proses dan mutu pembelajaran akan meningkat.

Pemikiran yang perlu dipecahkan guna membangun kinerja supervisi akademik adalah bagaimana pengembangan program supervisi yang berbasis kebutuhan nyata guru-guru di sekolah. Selanjutnya, apakah pelaksanaannya dapat membangkitkan semangat guru-guru untuk merubah sikap dan perilakunya untuk lebih profesional dalam pekerjaannya.

Mengingat kompleksnya permasalahan yang ada pada SMK sebagaimana telah diuraikan di atas, maka pada penelitian ini difokuskan pada masalah implementasi supervisi akademik yang mampu memberdayakan guru dan meningkatkan mutu pembelajaran yang meliputi aspek : (1) program supervisi akademik yang disusun; (2) pelaksanaan supervisi akademik dalam rangka peningkatan mutu pembelajaran serta (3) penilaian dan tindak lanjut kegiatan supervisi akademik yang dilakukan oleh para pengawas khususnya pengawas yang membina SMK wilayah Kabupaten Bandung.

Dari data penugasan pengawas Satuan Pendidikan Dalam Pembinaan Manajemen Penyelenggaraan Pendidikan di Tingkat Satuan Pendidikan Sekolah Menengah Atas dan Sekolah Menengah Kejuruan Kabupaten Bandung terdapat 19 orang pengawas SMA/SMK. Dilihat dari pembagian sekolah binaannya sebagian besar pengawas membina SMA merangkap membina SMK. Dari penugasan tersebut sebagai unit analisis penelitian dipilih tiga orang pengawas yang khusus membina SMK. Sekolah yang menjadi binaan masing pengawas tersebut ini diantaranya termasuk sekolah yang berkategori terbaik dan menjadi pavorit di wilayah kabupaten Bandung yaitu salah satu binaan pengawas satu (P1) yaitu SMKN 1 Katapang berstatus sekolah RSBI dan penjaminan mutu ISO 2009 - 9001 yang memiliki peringkat penilaian sebagai berikut: Sekolah Katagori Mandiri (SKM), Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal (PBKL), Pusat Sumber Belajar (PSB) katagori Standar II (5 komponen: Standar isi, Standar Kompetensi Lulusan, Standar Proses, Standar Pengelolaan, Standar Penilaian bernilai 3,5 dengan aspek pelaksanaan proses pada standar proses minimal bernilai 2,5 dan

komponen lainnya minimal 2) PBKL Sangat baik (4), PSB Cukup (3,92) berstatus RSBI dan penjaminan mutu melalui ISO 2009 - 9001. Salah satu binaan pengawas dua (P2) yaitu SMKN 2 Baleendah status SSN/Mandiri penjaminan mutu ISO 2009 - 9001 : Sekolah Katagori Mandiri (SKM), Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal (PBKL), Pusat Sumber Belajar (PSB) Standar I (5 komponen: Standar isi, Standar Kompetensi Lulusan, Standar Proses, Standar Pengelolaan, Standar Penilaian bernilai < 3 dengan aspek pelaksanaan proses pada standar proses minimal bernilai < 2 dan komponen lainnya bernilai < 2. Salah satu binaan pengawas tiga (P3) yaitu SMKN 3 Baleendah 3 status Sekolah Potensial : Sekolah Katagori Mandiri (SKM), Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal (PBKL), Pusat Sumber Belajar (PSB) Standar I (5 komponen Standar Isi, Standar Kompetensi Lulusan, Standar Proses, Standar Pengelolaan, Standar Penilaian bernilai < 3 dengan aspek pelaksanaan proses pada standar proses minimal bernilai < 2 dan komponen lainnya bernilai < 2).

B. Fokus Kajian dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus Kajian Penelitian

Sebagaimana paparan latar belakang penelitian di atas, pada hakekatnya penelitian ini mengkaji tentang permasalahan pokok berkenaan dengan kinerja pengawas dalam supervisi akademik yang ditujukan untuk peningkatan mutu pembelajaran SMK. Berdasarkan pokok permasalahan tersebut, maka fokus kajian dalam penelitian di antaranya mengkaji tentang beberapa permasalahan berikut :

- a. Upaya peningkatan mutu pembelajaran sebaiknya memiliki jaminan mutu terhadap peningkatan mutu lulusan, terlebih dengan pendekatan upaya supervisi akademik yang dilakukan pihak pengawas. Untuk pengkajian tersebut, diperlukan kajian terhadap program kerja supervisi akademik yang disusun oleh pengawas dalam pelaksanaan tugasnya;
- b. Proses perbaikan kegiatan supervisi akademik yang berkesinambungan dan berkelanjutan merupakan hal yang sangat penting, oleh karena itu dibutuhkan sistem penilaian dan tindak lanjut pelaksanaan program supervise akademik yang efektif dan efisien;
- c. Untuk mengkaji kebermaknaan supervisi akademik, maka dibutuhkan kajian pemberdayaan sumber daya guru secara khusus ;
- d. Kajian selanjutnya berkenaan dengan dampak pelaksanaan supervisi akademik yang dilakukan pengawas sekolah dan kaitannya dengan mutu pembelajaran;

2. Pertanyaan Penelitian

Permasalahan pokok yang dikaji dalam penelitian ini, seperti dipaparkan di atas, kemudian dirumuskan dalam pertanyaan sebagai berikut : Bagaimanakah implementasi supervisi akademik tiga orang pengawas SMK dalam rangka meningkatkan mutu pembelajaran di Kabupaten Bandung? Untuk memudahkan proses pengkajian, maka perumusan masalah tersebut, diuraikan menjadi lima pertanyaan penelitian sebagai berikut :

- a. Bagaimana program supervisi akademik yang disusun tiga orang pengawas SMK dalam rangka meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah binaannya?

- b. Bagaimana pelaksanaan supervisi akademik yang dilakukan tiga orang pengawas SMK dalam rangka meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah binaannya?
- c. Bagaimana penilaian dan tindak lanjut supervisi akademik yang dilakukan tiga orang pengawas SMK di sekolah binaannya ?
- d. Bagaimana Strategi pemberdayaan guru dalam pelaksanaan supervisi akademik yang dilakukan tiga orang pengawas SMK agar mampu meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah binaannya ?
- e. Bagaimana dampak pelaksanaan supervisi akademik yang dilakukan tiga orang pengawas SMK terhadap peningkatan mutu pembelajaran di sekolah binaannya ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian secara umum adalah untuk memperoleh gambaran mengenai implementasi supervisi akademik yang dilakukan tiga orang pengawas SMK untuk meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah binaannya di Wilayah Kabupaten Bandung. Sedangkan tujuan khusus yang ingin dicapai dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui, mengkaji dan menganalisa tentang :

1. Program supervisi akademik yang disusun tiga orang pengawas SMK dalam rangka meningkatkan mutu pembelajaran;
2. Pelaksanaan supervisi akademik yang dilakukan tiga orang pengawas SMK dalam rangka peningkatan mutu pembelajaran;
3. Penilaian dan tindak lanjut supervisi akademik yang dilakukan tiga orang pengawas SMK dalam rangka meningkatkan mutu pembelajaran;

4. Strategi pemberdayaan guru dalam pelaksanaan supervisi akademik agar mampu meningkatkan mutu pembelajaran;
5. Dampak pelaksanaan supervisi akademik yang dilakukan tiga orang pengawas SMK terhadap peningkatan mutu pembelajaran;
6. Pengembangan model hipotetik pengembangan supervisi akademik untuk meningkatkan mutu pembelajaran.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

- a. Hasil penelitian ini akan bermanfaat untuk mengembangkan dan mempertajam teori dan konsep administrasi pendidikan khususnya supervisi pendidikan;
- b. Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan khasanah dan wawasan keilmuan khususnya dalam pengembangan manajemen pengawasan terkait dalam rangka menyelaraskan program supervisi pendidikan sesuai tujuan pendidikan.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan kajian dan pengembangan pendidikan kejuruan yang sesuai dengan tuntutan dunia kerja atau dunia industri
- d. Diharapkan diperoleh suatu model pengembangan supervisi akademik;

2. Praktis

- a. Secara praktis manfaat penelitian ini, berguna bagi para pengambil kebijakan di tingkat mikro, meso maupun makro dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan;

- b. Bagi pengambil kebijakan terutama Dinas Pendidikan, dari hasil studi ini dapat mereposisi hasil-hasil kepengawasan yang dilaporkan oleh pengawas sebagai bahan dalam mempertimbangkan bentuk-bentuk pemberdayaan guru yang dapat dilakukan;
- c. Bagi pengawas SMK, studi ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi untuk mengukur tingkat pelaksanaan layanan profesional yang telah diberikan kepada guru-guru.
- d. Bagi sekolah/kepala sekolah hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan untuk melakukan evaluasi terhadap tingkat keberhasilan guru-guru dalam pembelajaran yang dilakukannya.
- e. Bagi guru, hasil penelitian yang dilakukan ini dapat mengukur tingkat ketercapaian dalam ukuran kebermutuan perencanaan pembelajaran yang dilakukan dan pelaksanaan pembelajaran yang berlangsung.

E. Metode Penelitian

Penelitian ini tidak bermaksud untuk mengungkapkan hubungan antara variabel melalui studi korelasi atau regresi dan menguji hipotesis tertentu. Pengkajian masalah dalam penelitian ini, dimaksudkan untuk melakukan eksplorasi dalam upaya memahami dan menjelaskan masalah yang diteliti melalui komunikasi yang intensif dengan sumber data. Dalam prosesnya, peneliti menggunakan kemampuan “*conceptual framework*”, artinya peneliti menggunakan kemampuan dan pemahaman terhadap suatu konsepsi atau teori supervisi. Konsepsi ini merupakan prespektif teoritik yang dijadikan pedoman proses “*inquiry*”. Berdasarkan pada sekumpulan data yang diperoleh, hasil

temuan penelitian diungkapkan guna menjelaskan isu dan fokus masalah penelitian.

Pendekatan penelitian ini dikenal sebagai “*qualitative reseach*”. Menurut Creswell (Satori, 2009: 24) bahwa yang dimaksud dengan *qualitative reseach* : “.....is an inquiry process of understanding based on distinct, methodological tradition of inquiry that explore social or human problem. The reseacher building complex, Holistic picture, analyis word, report detailed view of informants, and conduct the study in a natural setting”.

Pendapat ini menggambarkan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu proses inkuiri tentang pemahaman berdasar pada tradisi-tradisi metodologis terpisah. Peneliti membangun suatu komplek, gambaran holistik, meneliti fakta-fakta, laporan-laporan, pandangan-pandangan dari penutur asli dan melakukan studi di suatu pengaturan yang alami.

Berkenaan dan karakteristik dari penelitian kualitatif yang digunakan sesuai dengan yang dikemukakan Satori (2009: 19) bahwa :

Penelitian kualitatif memiliki karakteristik berikut :

- (1) Objektivitas berarti tidak memihak atau teguh pada fakta yang sesungguhnya;
- (2) Akurat artinya valid dan reliabel dalam pengukuran dan analisa;
- (3) Verifikasi, hasil suatu penelitian bukan sesuatu yang bersifat kekal abadi akan tetapi dapat dikonfirmasi atau direvisi melalui penelitian lain;
- (4) Penjelasan yang hemat/singkat dan memiliki nilai ilmiah yang tinggi;
- (5) Empirisme, suatu penelitian adalah usaha mengungkap fakta yang nyata;
- (6) Penalaran logis, yakni merupakan proses ilmiah yang memerlukan penalaran logis;
- (7) Kesimpulan kondisional, yakni hasil penelitian tidak absolut, sehingga kesimpulannya juga tidak bersifat absolut melainkan kondisional melalui probabilitas tertentu.

Alasan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif (*qualitative reseach*) dalam penelitian ini adalah :

- (1) Mengingat peneliti sendiri, berusaha untuk mendapatkan data nyata tentang pelaksanaan supervisi akademik secara langsung dari sumber sesuai lokasinya, maka peneliti sendiri merupakan instrumen inti atau utama (*human instrument*);
- (2) Peneliti akan mencoba memahami makna atau *meaning* dari apa yang diteliti selama pelaksanaan supervisi akademik;
- (3) Kerangka penelitian penulis, disusun dalam bentuk “pertanyaan penelitian” (*reseach questions*) yang pada dasarnya didesain secara lengkap atau terperinci menurut keseluruhan pelaksanaan proses supervisi secara ideal, sebab penjabaran ke dalam bentuk lembar pengamatan dan pedoman wawancara hanya digunakan oleh peneliti sebagai rambu-rambu untuk mengeksplorasi data yang berkaitan erat dengan masalah yang diteliti;
- (4) Data yang diperoleh akan dianalisis secara induktif berdasarkan masukan terhadap pertanyaan penelitian. Teori dikembangkan atas dasar pemahaman secara sederhana dari data yang paling mendasar;
- (5) Penelitian diakhiri dengan penjelasan dan uraian hasil penelitian yang bersifat deskriptif atas dasar perolehan data maupun diseminasi dari penemuan-penemuan maupun teori penunjang, serta penelitian tentang implementasi supervisi akademik yang lebih ditekankan pada proses dari pada hasil atau produk.

Sebagai peneliti kualitatif, peneliti menaruh perhatian untuk memahami perilaku, pendapat, persepsi, sikap dan lainnya. Berdasarkan pandangan sumber subjek yang ditelitinya. Oleh karena itu, peneliti mengumpulkan datanya melalui kontak langsung dengan para pengawas di sekolah binaannya di mana pengawas sehari-hari berada dan bisa melakukan kegiatannya.

Mengingat supervisi akademik merupakan suatu realita yang tidak terlepas dari situasi dan kondisi, maka interpretasi dari kesan kesan upaya peningkatan mutu pembelajaran pada SMK bagi setiap pengamat sangat tergantung dari pikiran perorangan yang beranekaragam yang akan berubah menurut waktu, situasi, dan latar belakangnya. Namun demikian objektivitas tetap harus diusahakan dalam arti faktual atau konfirmasi kesepakatan antar berbagai sumber informasi. Dari delapan jenis penelitian kualitatif, yakni etnografi (*ethnography*), studi kasus (*case studies*), studi dokumen/teks (*document studies*), observasi alami (*natural observation*), wawancara terpusat (*focused interviews*), fenomenologi (*phenomenology*), *grounded theory*, studi sejarah (*historical research*). Maka penelitian ini, termasuk kepada jenis penelitian studi kasus (*Case Studies*) pelaksanaan supervisi akademik, yakni : Studi kasus merupakan penelitian yang mendalam tentang individu, satu kelompok, satu organisasi, satu program kegiatan, dan sebagainya dalam waktu tertentu. Tujuannya untuk memperoleh deskripsi yang utuh dan mendalam dari sebuah komunitas. Studi kasus menghasilkan data untuk selanjutnya dianalisis untuk menghasilkan teori. Sebagaimana prosedur perolehan data penelitian kualitatif, data studi kasus diperoleh dari wawancara, observasi, dan studi dokumentasi.

Penelitian ini dilakukan dengan teknis deskriptif eksploratif kualitatif dan dengan tujuan untuk menghasilkan sebuah produk penelitian yang akan digunakan sebagai bahan pengembangan dengan alasan yakni kegiatan supervisi akademik merupakan salah satu tugas pengawas sekolah yang harus dilakukan dalam pelaksanaan tugas sehari-hari.

Sekalipun penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus, tetapi hasil penelitian ini dapat pula ditindaklanjuti dengan penelitian pengembangan (*research and development*). Alasan pemakaian pendekatan tersebut adalah karena pendekatan ini dapat digunakan untuk menghasilkan produk dan dapat dilanjutkan dengan menguji keefektifan produk yang dihasilkan tersebut, produk yang dimaksud hasil penelitian ini adalah rekomendasi berupa pengembangan model supervisi akademik pada SMK berkenaan dengan kegiatan supervisi akademik yang dilakukan pengawas SMK.

F. Struktur Organisasi Desertasi.

1. BAB I. Pendahuluan, bab ini akan membahas gambaran umum yang dapat memberikan Informasi kepada pembaca tentang apa yang dibahas dalam desertasi ini yang berisi tentang Latar Belakang Penelitian, Fokus Kajian dan Pertanyaan Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Pendekatan Penelitian dan Struktur organisasi desertasi.
2. BAB II Kajian Pustaka, dalam bab ini penulis akan mengemukakan teori-teori yang relevan dengan kajian yang akan dibahas yaitu Konsep Supervisi dalam Administrasi Pendidikan, Tinjauan Pendidikan Pada Sekolah Menengah

Kejuruan, Mutu Pembelajaran Pada Pendidikan Kejuruan, Peranan Pengawas dalam Penjaminan Mutu Pendidikan, dan Paradigma Penelitian.

3. BAB III Metoda Penelitian, yang merupakan bab inti disertasi ini, yang akan menganalisis dan membuktikan serta menjawab pertanyaan penelitian dengan bertitik tolak dari teori dan kebijakan yang digunakan. Penyajiannya terdiri dari Metoda dan Pendekatan Penelitian, Langkah langkah Penelitian, Desain Penelitian, Lokasi dan Waktu Penelitian, Subjek Penelitian
4. BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan, dalam bab ini penulis akan mengemukakan Hasil Penelitian dan Pembahasan Hasil Penelitian serta Rumusan Model Hipotetik Pengembangan Supervisi akademik sebagai kristalisasi dari hasil penelitian.
5. BAB V : Kesimpulan dan Rekomendasi, menguraikan kesimpulan dari hasil penelitian, serta rekomendasi dalam pelaksanaan supervisi akademik guna peningkatan yang lebih berarti dalam pencapaian tujuan.